

# Pelayanan bersama antar Perpustakaan PTS.

Oleh : Drs. Lasa Hs.

Salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai pusat informasi. Informasi yang dimaksud disini adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan dunia keilmuan dan aktivitas ilmiah.

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi sangat menentukan kelancaran tugas perguruan tinggi itu sendiri terutama dalam menunjang tri dharma perguruan tinggi. Sebab pada hakekatnya perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari suatu lembaga pendidikan tinggi sebagai induknya. Perpustakaan sebagai pusat informasi ilmiah disini berperan sebagai unit pelaksana teknis yang bersifat akademis dalam rangka menunjang program tri dharma perguruan tinggi itu.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran misalnya, peran perpustakaan sangat jelas. Pendidikan tinggi tanpa ditunjang oleh perpustakaan yang memadai akan sulit diharapkan tercapainya lulusan sebagai luaran yang berbobot.

Tugas perpustakaan di bidang ini antara lain adalah pengadaan, prosesing, pelestarian/pengawetan serta pemanfaatan bahan-bahan informasi. Bahan-bahan informasi tersebut disebarluaskan kepada pemakai jasa perpustakaan (dosen dan mahasiswa) yang jenis koleksinya disesuaikan dengan kurikulum tiap-tiap program studi maupun jurusan yang dimiliki. Bahan pustakan yang terdiri dari buku, majalah, penelitian, seminar, abstrak serta bahan non buku itu akan berguna

untuk memperkaya pengetahuan para dosen dan mahasiswanya. dengan bacaan yang bermutu akan mempertinggi mutu pengajaran dosen dan mutu hasil belajar mahasiswa.

Dalam bidang penelitian, perpustakaan menyediakan informasi yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Penelitian akan lebih berbobot apabila ditunjang literatur yang memadai. bahan-bahan itu antara lain berupa prosiding seminar, hasil penelitian, majalah ilmiah serta sari karangan dan lain sebagainya. Suatu penelitian sebelum dilaksanakan perlu adanya persiapan yang matang dengan berorientasi dan mendayagunakan sumber-sumber informasi yang terdapat di perpustakaan. Sumber-sumber informasi akan dalam penelitian lapangan maupun penelitian dokumenter. ternyata di perpustakaan disimpan koleksi yang berisi ilmu pengetahuan yang pernah ditemukan dan dirumuskan. Teori-teori itu dapat di pergunakan sebagai titik tolak suatu penelitian yang selanjutnya akan dapat dikembangkan lebih lanjut.

dengan adanya dharma ke dua yakni penelitian, maka masyarakat perguruan tinggi (dosen dan mahasiswa) mempunyai kewajiban moral untuk ikut mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan ciri khas warga perguruan tinggi. pengembangan ini akan dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan kelengkapan laboratorium dan perpustakaannya.

Peran perpustakaan dalam menunjang bidang pengabdian pada masyarakat memang kurang nampak jelas. Masih terdapat suatu anggapan dalam masyarakat bahwa koleksi perpustakaan perguruan tinggi boleh dibaca oleh dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi lain.

Anggapan ini seharusnya tidak terjadi. Sebab pada prinsipnya semua buku, koleksi boleh di baca oleh siapapun (book for - all) kecuali karena pertimbangan politik, ras, agama/moral. Oleh karena itu seharusnya dosen dan mahasiswa dari suatu perguruan tinggi diperkenankan membaca koleksi yang dimiliki perpustakaan perguruan tinggi tertentu. Dalam hal ini perlu disadari bahwa hak dan fasilitas yang diberikan sangat terbatas karena keterbatasan status dan fasilitas yang dimiliki suatu perpustakaan. Kecuali itu perlu diingat bahwa masing masing perpustakaan mempunyai peraturan dan kebijaksanaan sendiri yang harus dihormati oleh pemakai dari luar.

Begitu besar peran perpustakaan perguruan tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas lembaga induknya sehingga dapat dikatakan bahwa: Library is heart of the university (Perpustakaan adalah jantung perguruan tinggi). Perpustakaan, buku tidak bisa dilepaskan dari pendidikan tinggi. Untuk itu seperti disinyalir oleh para ahli bahwa universitas sejati saat ini merupakan koleksi buku-buku.

Dalam perkembangan selanjutnya bahwa dalam memberikan layanan kepada masyarakat (dosen dan mahasiswa) ternyata koleksi yang dimilikinya sangat terbatas jumlah dan jenisnya. dengan keterbatasan

itu perpustakaan tidak bisa memenuhi keinginan/minat pemakainya secara maksimal. Hal ini mungkin keterbatasan anggaran, ruangan dan kemampuan pengelola perpustakaan maupun fasilitas lainnya.

#### KOLEKSI

Koleksi perpustakaan di masing-masing perguruan tinggi swasta sangat beragam. Ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan PTS dan perhatian pimpinannya. Ada yang sekedar memenuhi persyaratan minimal untuk dievaluasi dalam rangka mendapatkan status tertentu (terdaftar, disamakan, diakui) Ada yang betul-betul dikelola serius sehingga dapat menunjang kurikulum perguruan tinggi tersebut. Penambahan dan pengembangan koleksi ini kecuali tergantung pada kesediaan dana yang tergantung ke lincahan pengelola perpustakaan. Mengingat keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka sebagian besar perpustakaan PTS (terutama dilingkungan Kopertis Wil.V) menggunakan sistem sentralisasi koleksi. Yaitu koleksi perpustakaan menjadi satu, meskipun ada beberapa PTS yang memiliki beberapa fakultas yang lokasinya berjauhan. Sistem sentralisasi ini ternyata mempunyai beberapa keuntungan antara lain; penghematan biaya, tenaga ruangan serta memudahkan pengawasan. Sedangkan beberapa kelemahan antara lain; bagi dosen dan mahasiswa yang lokasi fakultasnya jauh dari perpustakaan biasanya malas mengunjungi perpustakaan tersebut. Juga distribusi koleksi kurang merata.

## TENAGA PENGELOLA PERPUSTAKAAN

Pengembangan dan kemajuan suatu perpustakaan tidak hanya tergantung pada anggaran, gedung yang megah, jumlah koleksi dan fasilitas lainnya. Unsur pengelola sebagai manpower sangat menentukan perputaran roda perpustakaan tersebut.

Belum diperoleh data rinci mengenai jumlah maupun mutu pengelola perpustakaan PTS se Kopertis Wil.V misalnya. Berapa orang yang pernah mengikuti penataran ilmu perpustakaan dan berapa yang bekerja asal bisa menata buku.

Suatu kenyataan, bahwa kini masih bisa ditemukan di salah satu PTS yang telah berstatus, pengelola perpustakaan belum pernah diikutsertakan dalam penataran ilmu perpustakaan. Malah ada yang hanya lulusan SLTP. Padahal yang dilayani kelompok ilmiah. Karena kekurangan pengetahuan mereka dalam mengelola perpustakaan, maka dalam mengklasir/mengelompokkan buku hanya ditempel kertas berwarna tertentu untuk buku dengan subyek atau fakultas tertentu. Padahal sangat mungkin satu judul buku misalnya dapat di pergunakan oleh beberapa fakultas, program studi maupun jurusan. Sedangkan warna, kiranya tidak akan mencukupi untuk beberapa bidang pengetahuan yang sangat banyak itu.

Sebenarnya untuk pengelompokan koleksi sudah terdapat peraturan tersendiri sebagai stansard perpustakaan antara lain; sistem DDC (Dewey Decimal Classification) UDC (Universal Decimal Classification) UDC (Universal Decimal Classification) LC Library of Congress) dll. Standard-stan -

dard itu diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi kalau ingin mengikuti panataran perpustakaan yang dapat mengikuti penataran perpustakaan yang dapat mengikuti perkembangan arus informasi ilmiah.

## FASILITAS

Karena keterbatasan dana maka fasilitas lainpun tidak terjangkau. Soal gedung, peralatan, peralatan kantor, rak buku dll. masih perlu perhatian khusus dari Yayasan sebagai pendiri dan pembina PTS itu.

Pemerintah dalam ini Kopertis telah menaruh perhatian yang cukup untuk membantu peralatan perpustakaan seperti rak buku, almari katalog dll. namun demikian kiranya perlu ditinjau kembali tentang kesesuaian bantuan tersebut telah diusahakan sedemikian rupa dengan susah payah, namun karena tidak sesuai kebutuhan akhirnya hanya menjadi barang terlantar

## LAYANAN BERSAMA

mengingat beberapa keterbatasan masing-masing PTS dan tugas yang harus dilaksanakan, kiranya perlu upaya pemecahan masalah tersebut. Usaha ini merupakan pemikiran semoga berguna bagi pengembangan perpustakaan PTS (terutama di lingkungan Kopertis Wil.V) yang antara lain bisa berbentuk kerjasama atau layanan bersama antar perpustakaan tersebut. Layanan bersama ini tentunya didasarkan atas kesadaran bahwa pengembangan perpustakaan merupakan sarana untuk menunjang jaringan informasi ilmiah. Sebenarnya hal ini merupakan tanggung jawab bersama bagi mereka yang ber-

peran dalam lintasan infoemasi tersebut baik secara nasional maupun jaringan internasional nantinya.

Pengertian kerjasama ini sangat bervariasi, antara lain dikemukakan oleh Elizabeth Thompson (1943) bahwa;

"Cooperating library is : a library that joints another library or group of libraries in some common plan, such as limitation of its collections and service to a particular field, or contribution of card in a union catalog".

Artinya kira-kira: Adanya dua perpustakaan atau lebih yang mengadakan usaha bersama dalam bentuk rencana tertentu; seperti pembatasan koleksi, pelayanan pada bidang tertentu atau sumbangan/iuran kartu-kartu buku/malajah yang akan di pergunakan sebagai kartu induk/union catalog.

Dengan demikian jelaslah bahwa kerjasama itu diperlukan untuk mengatasi kesulitan, kelemahan yang dihadapi oleh masing-masing perpustakaan.

Sedangkan kerjasama ini memerlukan koordinasi dan kesadaran yang tinggi dari masing-masing peserta kerjasama.

Sebenarnya pemikiran tentang kerjasama ini sering kali dbicarakan dalam berbagai forum seminar, lokakarya antara lain dalam Lokakarya Pemanfaatan Bersama Koleksi perpustakaan di Jurusan Ilmu perpustakaan Fak. Sastra UI di Jakarta (Rawamangun) tanggal 17 - 18 Desember 1980 yang ber kesimpulan bahwa:

1. Setiap perpustakaan berkewajiban memperlancar penyebaran informasi sejauh kemampuannya.

2. mengingat hal tersebut dan semakin berkembangnya sumber informasi, sedangkan dana yang tersedia untuk pembinaan dan pengembangan koleksi bagi masing-masing perpustakaan sangat terbatas maka dirasa perlu untuk mengadakan kesepakatan dalam pemanfaatan bersama koleksi dan layanan bersama bidang layanan lainnya.

#### FAKTOR-FAKTOR KERJASAMA

Suatu kegiatan perlu perencanaan yang matang. Sedangkan suatu rencana itu akan lebih berhasil apabila dalam penyusunannya itu dipertimbangkan adanya beberapa faktor. Untuk merencanakan bentuk kerjasama inipun perlu diperhatikan faktor-faktor tertentu yang akan ikut menentukan kelancaran pelaksanaannya nanti. Faktor-faktor itu antara lain:

##### 1. Geografis

Lokasi perpustakaan satu dengan yang lain sangat mempengaruhi cepat/lambatnya penyampaian informasi. Lokasi yang berjauhan akan menyulitkan pencari informasi dalam menghubungi perpustakaan peserta kerjasama.

##### 2. Fasilitas perpustakaan

perpustakaan peserta kerjasama harus memiliki persyaratan minimal. Apabila salah satu peserta kerjasama ini tidak memiliki syarat minimal ini, maka dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran kerjasama nanti. Adapun syarat-syarat kerjasama

- a. Harus memiliki sumber informasi/koleksi yang telah diatur dengan sistem, peraturan perpustakaan yang berlaku
- b. memiliki alat komunikasi, minimal pesawat telpon untuk memperlancar tugas - tugas penelusuran literatur dalam waktu singkat.
- c. Tersedia tenaga pengelola perpustakaan yang trampil dan terdidik dalam bidangnya sebagai pelaksana program kerjasama nanti.

### 3. PERATURAN

Peraturan dari lembaga sebagai organisasi induk perpustakaan setempat. Perpustakaan perguruan tinggi sangat terikat pada peraturan pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Masing-masing PTS mempunyai peraturan tersendiri yang harus dihormati. Adanya peraturan inilah yang harus dipertimbangkan kemungkinannya untuk mengadakan kerjasama.

### BENTUK KERJASAMA.

Ada beberapa bentuk kerjasama yang dapat dipilih dan diterapkan oleh perpustakaan. Dalam pemilihan bentuk ini pun harus berpegang pada kesadaran dan saling menguntungkan, di samping dengan tujuan untuk saling memenuhi kebutuhan pemakai jasa perpustakaan masing-masing.

Perlu diingat juga ialah prinsip kerjasama ini untuk penghematan biaya, tenaga dan waktu. Adapun bentuk kerjasama yang dikenal selama ini antara lain:

1. Kerjasama dalam pengadaan koleksi.

2. Kerjasama dalam penggunaan bersama koleksi semua perpustakaan peserta kerjasama
3. Kerjasama dalam pengolahan bahan pustaka; katalogisasi klasifikasi dll.
4. Kerjasama dalam bibliografi
5. Kerjasama dalam peningkatan ketrampilan tenaga perpustakaan.

Mengingat keterbatasan masing-masing PTS dan demi penghematan biaya, tenaga dan waktu serta untuk memenuhi keinginan atau minat pemakai jasa perpustakaan, maka menurut hemat kami ada beberapa bentuk yang mungkin bisa direalisasikan antara lain:

1. Kerjasama dalam pemanfaatan koleksi.

Dalam hal layanan ini masing-masing anggota perpustakaan PTS tertentu dapat meminjam/memfotokopi koleksi perpustakaan PTS lain dengan peraturan yang telah disepakati bersama. Tanpa adanya pertauran ini akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sangsi-sangsi terhadap pelanggaran juga harus dipertegas. Agar terpenuhinya keinginan mahasiswa akan beberapa koleksi, sebaiknya direncanakan kerjasama dengan PTS yang memiliki program studi atau fakultas yang sama.

Misalnya saja Fakultas hukum UII dapat menjalin kerjasama dengan Fakultas Hukum Universitas Janabadra, Univ. Cokroaminoto dll. Sedangkan untuk PTS yang memiliki kesamaan bidang studi maupun fakultas Pertanian dapat bekerjasama dengan PTS lain yang memiliki kesamaan bidang studi tersebut misalnya; Sarjana Wiyata Taman

Siswa, UMY, Institut pertanian (INTAN) Yogyakarta, Akademi pertanian Yogyakarta dan INSTI PER. Bahkan bisa juga diikuti sertakan lembaga, badan, dinas yang terkait seperti dinas Pertanian, Balai Informasi Pertanian, Kanwil Departemen Pertanian dll.

Demikian pula dengan bidang ekonomi misalnya, kiranya dapat dijalin kerjasama yang baik antar bidang tersebut.

antara: Akademi Akuntansi YKPN Akademi Akuntansi Yogyakarta, STIE YKPN, AMP YKPN, AMPJ, STIE KERJASAMA, STIE GAMA, STIE Widya Wiwaha maupun perguruan tinggi lain yang memiliki fakultas Ekonomi misalnya: Universitas Janabadra, Universitas Islam Indonesia, serta Universitas Atmajaya.

## 2. kerjasama dalam peningkatan ketrampilan tenaga perpustakaan.

Tenaga yang trampil dalam bidangnya akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran tugasnya. Untuk itu kemampuan mereka perlu ditingkatkan.

Cara ini antara lain:

a. Disekolahkan pada jenjang tertentu diperguruan tinggi yang memiliki jurusan perpustakaan misalnya untuk S1 di fakultas Sastra UI Depok. Sedangkan untuk program D2 di UI, UNAIR Surabaya, IPB Bogor atau di Fakultas Non Gelar Teknologi UGM. Tentu saja cara ini memerlukan biaya yang tidak sedikit dan memerlukan waktu lama.

b. Diikutsertakan dalam penataran/kursus perpustakaan dengan masa studi yang lebih pendek dari pendidikan tersebut diatas. Cara ini lebih menghemat

biaya dan waktu dan segera dapat didayagunakan.

Pendidikan/kursus bidang perpustakaan di Yogyakarta ini antara lain diselenggarakan oleh diklat PAPUSTAK GAMA, AAN dan yayasan Pustakawan Indonesia yang kesemuanya itu diasuh oleh pustakawan senior DIY.

c. Bagi tenaga yang telah mengikuti penataran bisa diikuti sertakan dalam pertemuan pertemuan ilmiah; seminar, Lokakarya, Ceramah Ilmiah dll. Pertemuan ini memang diperlukan untuk penyegaran dan penambahan ilmu perpustakaan bagi mereka.

d. Latihan kerja di perpustakaan yang dianggap telah memenuhi syarat.

Diantara cara-cara tersebut menurut hemat kami dengan pertimbangan penghematan biaya, waktu dan tenaga kiranya yang mungkin bisa dilaksanakan oleh PTS-PTS se Kopertis Wil.V. adalah:

a. Kerjasama penataran tenaga perpustakaan. Dalam hal ini mungkin sekali Kopertis Wil.V. dapat bertindak sebagai penyelenggara atau koordinator setelah menghubungi PTS-PTS tentang kemungkinan penyelenggaraannya yang menyangkut calon yang akan dikirim, biaya, tempat dan tenaga penatar. Untuk tenaga penatar nampaknya di Yogyakarta ini telah cukup tenaga profesional yang bisa menatar pengelola perpustakaan tingkat teknisi.

b. Apabila cara itu dianggap memerlukan waktu dan biaya yang banyak, kiranya dapat di tempuh dengan tukar menukar tenaga perpustakaan untuk dilatih dalam waktu tertentu. Untuk itu perpustakaan yang dianggap memiliki tenaga yang mampu dan fasilitas cukup kiranya dapat dijadikan tempat latihan ini. Namun demikian cara ini mungkin bisa dianggap mengganggu kelancaran tugas sehari-hari.

Bagaimana juga penataran pengelola perpustakaan merupakan keharusan demi kemajuan perpustakaan itu sendiri.

memang seharusnya penataran ini dilaksanakan oleh lembaga pendidikan perpustakaan.

Sekurang-kurangnya dalam penyelenggaraan ini telah dikonsultasikan dan disetujui oleh kelompok profesi pustakawan yang menangani pendidikan. Dengan demikian mutu pendidikan ini bisa dipertanggungjawabkan. Artinya lulusan kursus ini betul-betul menerima ilmu perpustakaan dari orang yang mengetahui dasar teori dan praktek lapangan.

Bukan cuma menerima pengalaman dari beberapa orang yang kebetulan lama berkecimpung dalam perpustakaan.

### *3. Saling tukar menukar daftar koleksi.*

Perpustakaan yang baik seharusnya telah memiliki daftar koleksi/katalog. Daftar itu bisa berupa kartu/card catalog maupun berupa catalog tercetak atau printed catalog.

daftar itu kecuali disimpan di perpustakaan PTS masing-masing juga dapat dikirimkan ke Perpustakaan PTS lain. Dengan

demikian koleksi suatu PTS akan diketahui oleh mahasiswa maupun dosen PTS lain. kemudian dengan cara ini diharapkan akan terjadi saling memanfaatkan koleksi bersama. Apabila ini bisa berjalan baik, kiranya dapat ditingkatkan menjadi kerjasama bibliografi. Kerjasama ini penting juga, untuk menghindari adanya duplikasi pengadaan dan demi kelancaran informasi ilmiah.

### BIODATA

Drs. Lasa Hs. Lahir 1 Januari 1948 di Boyolali. Lulus Fak. Sastra UGM 1980. Mengikuti Pendidikan Perpustakaan di UGM Kopertis Wil.V. dan UI Jakarta Anggota pengurus IPI DIY 1989-1991 Penatar pengelola perpustakaan yang diselenggarakan oleh UGM, UII, TUNAS MELATI dan DIKLAT PAPUSTAK GAMA. Mengajar di Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta dan Akademi Manajemen Putra Jaya Yogyakarta

sambungan dari hal : 13

Drs. Fahidin BSc. Katalogisasi oleh: Drs. Surya Mansyur. Klasifikasi oleh: Ir. Sumarlinah Pelayanan Perpustakaan oleh: DR. Sulistyso Basuki. Pengenalan Sumber Rujukan oleh: Drs. Tisyo Haryono. Aplikasi Komputer oleh Ir. Janti G. Sujana, MA. Sedang Field Trip ke Perpustakaan Nasional dan perpustakaan Atma Jaya Jakarta. Sertifikat diserahkan peserta penataran dengan predikat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan Dalam penataran tersebut bertindak sebagai pelindung/pengarah adalah: Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo, MA dan Prof. Dr. Yuhara Sukra, MSc.